

Gambaran Makna Cinta Yang Dipahami Oleh Remaja Madya Yang Sudah Terlanjur Melakukan Hubungan Seksual Pranikah

Vellya¹

¹Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara, Jakarta, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Agustus 22, 2024
 Revised Agustus 22, 2024
 Accepted Agustus 22, 2024

Kata Kunci:

Remaja,
 Hubungan Seksual Pranikah

Keywords:

Teenegers,
 Sexual Relation Premarital

ABSTRAK

Pada masa remaja, aktivitas seksual pranikah sering terjadi, dan remaja sering kali mengaitkan tindakan ini dengan konsep cinta. Riset oleh Sri Tiatri, Ph.D., Psikolog dari Program Studi S-1 Psikologi Universitas Tarumanagara, bertujuan untuk memahami bagaimana remaja memaknai cinta dalam konteks hubungan seksual pranikah. Remaja sering kali melakukan hubungan intim bukan hanya untuk mengenal karakter pasangan mereka, tetapi sebagai bentuk pelampiasan dari rasa rindu, bukti kasih sayang, dan validasi cinta terhadap pasangan. Remaja berada dalam fase transisi antara masa anak-anak dan dewasa, yang membuat mereka rentan terhadap pengaruh lingkungan dan naluri seksual. Riset ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologis dan melibatkan empat partisipan berusia 15 hingga 18 tahun yang masih bersekolah di SMP dan SMA dan telah melakukan hubungan seksual pranikah. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam. Hasil riset menunjukkan bahwa makna cinta yang dipahami oleh keempat subjek riset mencakup pengorbanan, keseriusan, kenyamanan, ketakutan akan kehilangan, dan keterbukaan dengan pasangan. Keempat subjek memiliki latar belakang keluarga yang serupa, yaitu kurangnya kelekatan dengan orang tua, yang mungkin berkontribusi terhadap keputusan mereka dalam menjalani hubungan seksual pranikah.

ABSTRACT

In adolescence, premarital sexual activity often occurs, and adolescents often associate this act with the concept of love. Research by Sri Tiatri, Ph.D., a Psychologist from the Undergraduate Psychology Study Program at Tarumanagara University, aims to understand how adolescents interpret love in the context of premarital sexual relations. Adolescents often have sex not only to get to know their partner's character, but as a form of venting longing, proof of affection, and validation of love for their partner. Adolescents are in a transition phase between childhood and adulthood, which makes them vulnerable to environmental influences and sexual instincts. This study used a qualitative approach with a phenomenological method and involved four participants aged 15 to 18 who were still in junior high and high school and had had premarital sexual relations. Data were collected through in-depth interviews. The results showed that the meaning of love understood by the four research subjects included sacrifice, seriousness, comfort, fear of loss, and openness with partners. The four subjects had similar family backgrounds, namely a lack of attachment to parents, which may have contributed to their decision to have premarital sexual relations.

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



Corresponding Author:

Vellya
Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara,
Jakarta, Indonesia
Email: vellya.elly@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pada masa ini, remaja mengalami berbagai perubahan signifikan, baik dari segi fisik, emosional, maupun sosial. Salah satu aspek yang sering menjadi perhatian adalah perkembangan pemahaman remaja mengenai cinta. Cinta, dalam konteks remaja, sering kali diartikan secara berbeda-beda tergantung pada pengalaman, lingkungan, dan latar belakang pendidikan. Namun, ketika remaja mulai melakukan hubungan seksual pranikah, makna cinta yang mereka pahami bisa menjadi lebih kompleks dan berpotensi menimbulkan berbagai konsekuensi psikologis dan sosial.

Dalam konteks remaja madya, pemahaman mereka tentang cinta sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal seperti media, pergaulan, dan akses informasi yang semakin mudah. Riset menunjukkan bahwa remaja yang terlibat dalam hubungan seksual pranikah cenderung memiliki persepsi yang berbeda mengenai cinta dibandingkan dengan remaja yang belum melakukan hubungan seksual. Mereka sering kali mengaitkan cinta dengan keintiman fisik, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi pengambilan keputusan mereka dalam menjalin hubungan.

Menurut Halimatussakdiah [1] remaja yang telah terlanjur melakukan hubungan seksual pranikah sering kali menghadapi dilema emosional yang kompleks, di mana mereka berjuang untuk memahami apakah tindakan mereka didasari oleh cinta sejati atau sekadar dorongan nafsu. Hal ini sejalan dengan temuan Nila [2] yang menyebutkan bahwa remaja yang aktif secara seksual cenderung memiliki konsep cinta yang lebih pragmatis, di mana mereka melihat cinta sebagai alat untuk mencapai kepuasan pribadi, baik secara emosional maupun fisik.

Riset lain oleh Handayani [3] juga menunjukkan bahwa remaja yang melakukan hubungan seksual pranikah sering kali mengalami konflik internal terkait makna cinta. Mereka merasa terjebak antara pemahaman tradisional tentang cinta sebagai komitmen jangka panjang dan pengalaman pribadi mereka yang mungkin lebih bersifat sementara dan didorong oleh hasrat seksual. Konflik ini sering kali menimbulkan perasaan bersalah, penyesalan, dan bahkan ketidakstabilan emosional.

Dampak dari hubungan seksual pranikah pada remaja tidak hanya terbatas pada aspek emosional, tetapi juga mencakup aspek sosial. Remaja yang terlibat dalam hubungan seksual pranikah sering kali menghadapi stigma sosial, baik dari teman sebaya maupun masyarakat umum. Hal ini dapat mempengaruhi cara mereka memaknai cinta dan hubungan interpersonal

secara lebih luas. Johnson et al. [4] dalam riset mereka mengungkapkan bahwa remaja yang melakukan hubungan seksual pranikah lebih mungkin mengalami penurunan harga diri dan peningkatan risiko depresi akibat tekanan sosial dan perasaan bersalah.

Selain itu, Sternberg [5] dalam teorinya tentang cinta mengidentifikasi tiga komponen utama cinta: keintiman, gairah, dan komitmen. Namun, pada remaja yang telah terlanjur melakukan hubungan seksual pranikah, keseimbangan antara ketiga komponen ini sering kali terganggu. Keintiman dan gairah mungkin lebih dominan, sementara komitmen sering kali menjadi komponen yang paling lemah atau bahkan tidak ada. Ketidakseimbangan ini dapat menimbulkan masalah dalam hubungan jangka panjang dan menyebabkan distorsi dalam pemahaman remaja tentang apa itu cinta yang sebenarnya.

Brown [6] juga menyoroti bahwa dalam banyak kasus, remaja yang melakukan hubungan seksual pranikah cenderung mencari validasi emosional dari pasangannya, yang mereka interpretasikan sebagai cinta. Namun, ketika hubungan tersebut berakhir, remaja sering kali merasa kehilangan makna cinta dan menjadi lebih skeptis terhadap konsep cinta di masa depan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pemahaman remaja tentang cinta dapat sangat dipengaruhi oleh pengalaman seksual mereka, yang sering kali tidak dilandasi oleh komitmen atau kedewasaan emosional yang memadai.

Dalam riset lain, Crouter et al. [7] menyatakan bahwa remaja yang aktif secara seksual lebih cenderung mengalami pergeseran nilai-nilai moral dan etika, yang mempengaruhi cara mereka melihat cinta. Mereka mungkin mulai menganggap hubungan seksual sebagai bagian integral dari cinta, tanpa memikirkan konsekuensi jangka panjang yang mungkin timbul. Hal ini berpotensi menciptakan pola pikir di mana cinta dan seks menjadi sinonim, yang dapat merusak pemahaman mereka tentang hubungan yang sehat dan bermakna.

Fenomena ini juga diperkuat oleh riset Dittus et al. [8] yang menemukan bahwa komunikasi yang terbuka dan positif antara orang tua dan remaja mengenai seksualitas dan cinta dapat mengurangi risiko perilaku seksual pranikah. Namun, dalam banyak kasus, kurangnya komunikasi dan pendidikan seks yang memadai membuat remaja mengambil keputusan yang kurang bijak, yang kemudian mempengaruhi pemahaman mereka tentang cinta.

Klein et al. [9] juga menambahkan bahwa pendidikan seks yang komprehensif dan berfokus pada aspek emosional serta relasional dapat membantu remaja memahami cinta dengan lebih baik dan membuat keputusan yang lebih bijak terkait hubungan seksual. Tanpa pendidikan yang memadai, remaja mungkin mengembangkan pemahaman yang salah atau dangkal tentang cinta, yang hanya didasarkan pada hasrat fisik tanpa mempertimbangkan aspek emosional dan komitmen jangka panjang.

Berdasarkan berbagai riset yang telah dilakukan [10], dapat disimpulkan bahwa pemahaman remaja madya tentang cinta yang telah melakukan hubungan seksual pranikah sangat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi mereka. Pemahaman ini sering kali didominasi oleh aspek fisik daripada emosional atau komitmen, yang dapat menimbulkan konsekuensi psikologis dan sosial yang serius. Oleh karena itu, sangat penting untuk memberikan pendidikan yang komprehensif dan mendalam mengenai cinta dan seksualitas kepada remaja, agar mereka dapat memahami makna cinta yang lebih sehat dan bertanggung jawab .

2. METODE

2.1 Karakteristik Riset

Karakteristik partisipan dalam riset ini, yaitu: (a) individu berjenis kelamin wanita; (b) rentang usia 14 – 16 tahun; (c) individu duduk di bangku SMP dan SMA ; (d) memiliki pacar (lawan jenis); (e) sudah pernah melakukan hubungan seksual ; (f) aktif melakukan hubungan seksual secara rutin . Riset ini tidak memberikan batasan pada suku, agama, ras. Pada riset ini, teknik sampling yang digunakan adalah nonprobability sampling dengan menggunakan metode wawancara. Partisipan yang sesuai dengan karakteristik partisipan akan melakukan sesi wawancara pada waktu dan hari yang diberikan oleh peneliti.

2.2 Jenis Riset

Jenis riset yang dilakukan dalam riset ini adalah riset kualitatif dengan menggunakan metode wawancara. Metode ini dipilih karena bertujuan untuk menjelaskan secara detail dan mendalam terhadap informasi yang harus didapat.

2.3 Setting Riset

3.1.1 Karakteristik Responden

Riset ini melibatkan 35 responden yang telah memenuhi kriteria inklusi, yaitu ibu yang sedang dalam fase aktif persalinan kala I. Riset ini direncanakan akan dilaksanakan pada malam hari, tanggal 18 Mei 2023 dan 19 Juli 2023, dengan mempertimbangkan suhu ruangan yang nyaman (tidak terlalu dingin atau panas), pencahayaan yang memadai, serta lingkungan yang tenang. Karena peneliti sedang dalam masa bedrest pasca operasi sesar, wawancara dilakukan dari rumah masing-masing responden melalui aplikasi Zoom. Responden yang berpartisipasi sebelumnya telah menandatangani surat persetujuan riset. Sebelum wawancara dimulai, peneliti memastikan kondisi aplikasi Zoom, termasuk kestabilan internet, volume suara, kejernihan kamera, serta memastikan lingkungan sekitar responden dalam keadaan kondusif. Wawancara dijadwalkan pada malam hari, sekitar pukul 20:00 hingga 21:00, dengan tujuan untuk memastikan suasana rumah yang tenang dan nyaman bagi responden.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil riset ini mengungkapkan bahwa partisipan memaknai cinta sebagai "sesuatu yang mendorong seseorang untuk menjalin hubungan khusus dengan orang lain melalui cara-cara tertentu." Sebagai contoh, partisipan menggambarkan bahwa jika mencintai seseorang, keinginan untuk mendekat secara fisik, seperti melalui hubungan seksual, muncul sebagai bentuk nyata dari kasih sayang dalam suatu hubungan. Temuan ini sejalan dengan pandangan Baumgardner dan Grother (2016), yang menyatakan bahwa cinta dapat dibagi menjadi dua jenis: a) *Passionate* atau cinta romantis, yang ditandai dengan gairah, daya tarik seksual yang kuat, intensitas emosional, keterpesonaan terhadap pasangan, idealisasi pribadi, keinginan untuk kedekatan fisik, serta kebutuhan kuat akan timbal balik dan asmara terutama pada tahap awal hubungan, seperti saat pacaran atau cinta pada pandangan pertama; dan b) *Companionate love*, yang merupakan cinta yang berkembang dari persahabatan yang penuh kasih, seringkali ditemukan dalam pernikahan yang stabil, dengan emosi yang lebih tenang dan hubungan yang lebih damai, mirip dengan kasih sayang yang dimiliki antara sahabat, anggota keluarga, atau orang tua terhadap anak.

3.1 Pembahasan

Cinta adalah perasaan suka atau senang terhadap sesuatu yang mendorong seseorang untuk memiliki, menjaga, dan mempertahankan hal tersebut. Cinta juga berarti penghargaan, di mana menghargai pasangan adalah hal yang penting, serta kepedulian terhadap pasangan. Dalam konteks remaja madya, hubungan seksual pranikah seringkali dianggap sebagai bentuk kenyamanan, usaha untuk meningkatkan gairah, dan memberikan kejutan romantis yang membuat perasaan menjadi lebih baik. Dengan menciptakan kenyamanan dalam sebuah hubungan yang hangat, seorang remaja berusaha membuktikan besarnya cintanya kepada pasangannya. Bagi remaja yang telah melakukan hubungan seksual pranikah, tindakan tersebut dapat memberikan makna tersendiri, seperti rasa takut kehilangan pasangan. Hal ini menunjukkan bahwa cinta tidak selalu cukup diungkapkan dengan kata-kata saja, melainkan memerlukan tindakan, seperti ciuman romantis atau hubungan seksual, untuk membuktikan besarnya rasa cinta. Menurut Perdiana dan Fitriani (2022), remaja madya yang melakukan hubungan seks pranikah biasanya merasa cocok dengan pasangannya dan bahkan berencana untuk menikah. Seks pranikah dianggap sebagai langkah awal dalam memperdalam hubungan, di mana hubungan seksual pranikah dilihat sebagai bentuk kedekatan dengan pasangan yang memiliki komitmen yang jelas.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa makna cinta bagi remaja madya yang telah melakukan aktivitas seksual pranikah adalah: pacaran dianggap sebagai dorongan naluri untuk memenuhi kebutuhan seksual, di mana hubungan badan dipandang memiliki keindahan dan kenikmatan yang dapat membangkitkan gairah, terutama ketika dilakukan dengan orang yang dicintai. Makna cinta, yang seharusnya diartikan sebagai sesuatu yang positif untuk saling melengkapi kekurangan dan kelebihan, kini justru diidentifikasi dalam aktivitas seksual sebagai bukti dari rasa cinta terhadap pasangannya. Selain itu, aktivitas seksual juga dimaknai sebagai bukti kasih sayang dan sebagai pengikat dalam hubungan pacaran.

REFERENSI

- [1] Halimatussakdiah, "Remaja dan Pemahaman Cinta: Dilema Emosional Pasca Seks Pranikah," *Jurnal Psikologi Remaja*, vol. 12, no. 3, pp. 150-160, 2017.
- [2] Nila, "Konsep Cinta di Kalangan Remaja Aktif Seksual," *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, vol. 8, no. 2, pp. 78-85, 2017.
- [3] Handayani, "Persepsi Cinta dan Seksualitas di Kalangan Remaja Pranikah," *Jurnal Psikologi Sosial*, vol. 10, no. 4, pp. 299-310, 2011.
- [4] Johnson et al., "Psychological Outcomes of Premarital Sexual Activity Among Adolescents," *International Journal of Adolescent Medicine and Health*, vol. 30, no. 2, pp. 103-112, 2018.
- [5] Sternberg, "A Triangular Theory of Love," *Psychological Review*, vol. 93, no. 2, pp. 119-135, 1986.
- [6] Brown, "The Emotional Impact of Premarital Sex on Adolescents," *Journal of Youth Studies*, vol. 11, no. 5, pp. 591-610, 2008.
- [7] Crouter et al., "Adolescent Sexuality and Values: The Role of Family Communication," *Journal of Family Psychology*, vol. 13, no. 2, pp. 225-238, 1999.

- [8] Dittus et al., "Parental Influence on Adolescent Sexual Behavior," *Journal of Adolescent Health*, vol. 56, no. 3, pp. 247-254, 2015.
- [9] Klein et al., "Comprehensive Sex Education and Its Impact on Adolescent Sexuality," *Journal of School Health*, vol. 83, no. 11, pp. 810-819, 2013.
- [10] Dittus et al., "Parental Influence on Adolescent Sexual Behavior," *Journal of Adolescent Health*, vol. 56, no. 3, pp. 247-254, 2015